

**POTENSI EKONOMI BERDASARKAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)
DI KALIMANTAN UTARA DENGAN MENGGUNAKAN
METODE SHIFT-SHARE**

Adi Aspian Nur,¹ Dedik Wiryawan,²

Email : adiaspiannur22@gmail.com

^{1,2}Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Kaltara

Abstract: *The problems in this study are based on the results of previous studies on basic and non-base sector analysis in both East Kalimantan and North Kalimantan, which showed that the agricultural sector has a national specialization that is growing slowly, even though the vision and mission in Bulungan district are in 2016-2021 is Realizing Bulungan Regency as an Industry-Based Food Center, while Bulungan Regency is the capital of North Kalimantan Province. Other sectors, such as the mining sector, have a fast-growing national specialization and the wholesale and retail trade sectors have local or regional competitiveness because many traders in North Kalimantan Province have characteristics such as bead carving, tourism, customs, and others. , which can attract tourists and improve people's welfare People's welfare in the province of North Kalimantan is still below the national average and is ranked second from the bottom. Of course, if the North Kalimantan provincial government does not know or is able to identify which economic sectors can improve people's welfare, it will have an impact on decreasing the level of welfare. Therefore a study is needed to identify which sectors have potential base and non-base potential in North Kalimantan province based on Gross Regional Domestic Product (GRDP) data. To identify these sectors, the analytical method used is Shift Share, in which this method measures the difference in the growth rate of various sectors in the region or region with the national region, meaning whether the industry that created the economic sector located in North Kalimantan is included in the industrial group that is The national sector is indeed growing rapidly and the industry is suitable for being located in North Kalimantan and if other sectors are not yet optimal, then the provincial and regional governments can develop these other sectors which are growing slowly and become a priority. The data to be examined are the North Kalimantan Province's Gross Regional Domestic Product data and the national Gross Domestic Product data which were obtained from the Central Bureau of Statistics of North Kalimantan Province. The stages of the research method to be carried out are 1). Collection of Gross Regional Domestic Product (GRDP) data based on current prices in 2019 for the province of North Kalimantan; 2). The collection of Gross Domestic Product (GDP) data is based on current prices in 2019 for the national territory, in this case the whole of Indonesia; 3). Perform calculations with the Shift-Share method.*

Keywords : PDRB; PDB; Shift-Share; Kalimantan Utara

PENDAHULUAN

Untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah dalam satu periode tertentu dapat dilihat dari satu diantara indikator penting yaitu "Produk Domestik Regional Bruto" (PDRB), yaitu atas harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi atau merupakan jumlah nilai yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah pada periode tertentu (Kaltara, 2011).

Bulungan sebagai ibukota dari provinsi Kalimantan Utara mempunyai visi yaitu "Mewujudkan Kabupaten Bulungan sebagai Pusat Pangan Yang Berbasis Industri" (Pemerintah Kabupaten Bulungan, 2016),

Sedangkan untuk visi kota Tarakan yaitu "Terwujudnya Tarakan Sebagai Kota Maju Dan Sejahtera Melalui *Smart City*". Visi kabupaten Malinau "Terwujudnya Kabupaten Malinau yang Mandiri, Damai dan Sejahtera Didukung Pemerintah Yang Profesional". Visi kabupaten Nunukan yaitu "Pusat Pertumbuhan Ekonomi Berbasis Agrobisnis Ditopang SDM, SDA, SDB, Jasa, Transportasi, Perdagangan, Infrastruktur Yang Didayagunakan Secara Optimal Menuju Masyarakat Yang Maju, Aman Adil dan Sejahtera". Visi kabupaten Tana Tidung adalah "Meningkatkan Pembangunan Kabupaten Tana Tidung Melalui Harmonisasi Dalam Pendayagunaan Potensi Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Ekonomi Pro Rakyat, Budaya Lokal dan Ilmu Pengetahuan dan

Teknologi menuju Kesejahteraan Masyarakat Berkelanjutan”. Dari visi tersebut secara keseluruhan bisa diberikan kesimpulan sementara bahwa setiap kabupaten/kota mempunyai program-program unggulan yang dijadikan prioritas, sebagai contoh untuk kabupaten Bulungan yaitu sektor pertanian menjadi prioritas unggulan yang dapat menjadi komoditi utama baik secara lokal maupun regional. Kota Tarakan yang memprioritaskan sektor infrastruktur. Dan kabupaten lainnya juga memprioritaskan satu diantaranya sektor pertanian. Akan tetapi berdasarkan hasil sosialisasi data kemiskinan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kalimantan Utara pada tahun 2019 diperoleh bahwa komoditi beras menjadi penyebab kemiskinan di Kalimantan Utara, artinya pemenuhan kebutuhan akan beras masih belum terpenuhi bagi masyarakat.

Hasil perhitungan sementara diperoleh bahwa sektor pertanian berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalimantan Utara pada tahun 2019 adalah tidak mempunyai daya saing serta spesialisasi secara nasional tumbuh lambat. Hasil perhitungan tersebut juga di dukung oleh penelitian sebelumnya Nur, A. A., & Safaringa, (2019) tentang Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Di Provinsi Kalimantan Timur Dengan Pendekatan PDRB. Hasil yang diperoleh juga menggambarkan bahwa sektor pertanian tidak mempunyai daya saing serta tumbuh lambat (Nur, A. A., & Safaringa, 2019). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Gravitiani, (2006) tentang Analisis *Shift Share* Dinamik pada perekonomian kota Yogyakarta diperoleh bahwa sebelum adanya otonomi dan setelah diberlakukan otonomi daerah diperoleh bahwa sektor pertanian mengalami penurunan pangsa (*share*) wilayah (Gravitiani, 2006)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-esiden (Tarigan, 2008).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara bahwa ranking provinsi Kalimantan Utara untuk tingkat kesejahteraan berada pada posisi 2 (dua) dari bawah dan nilai garis kemiskinan pada tahun 2019 sebesar Rp. 651.416,-. Padahal pertumbuhan ekonomi di provinsi Kalimantan

Utara pada tahun 2019 sebesar 6,53%, artinya tingginya nilai pertumbuhan ekonomi seharusnya berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengidentifikasi sektor basis dan sektor non basis yang ada di provinsi Kalimantan Utara. Urgensi dari penelitian ini adalah dapat mengidentifikasi sektor basis dan sektor non basis yang ada di provinsi Kalimantan Utara berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan menggunakan metode *Shift-Share*.

KAJIAN TEORI

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah balas jasa yang diperoleh beberapa faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksudkan yaitu bunga modal, upah gaji, sewa tanah dan keuntungan seluruhnya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya (Adrimas, 2012).

Produk Domestik Bruto (PDB) bisa berperan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Adapun penjelasan fungsi Produk Domestik Bruto sebagai berikut :

- a. Produk Domestik Bruto (PDB) dihitung berdasarkan jumlah nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan seluruh kegiatan produksi. Dalam hal ini, pertumbuhan Produk Domestik Bruto menunjukkan adanya peningkatan balas jasa terhadap faktor produksi.
- b. Produk Domestik Bruto (PDB) dihitung dengan konsep siklus aliran (*circulair flow concept*). Maksudnya adalah, perhitungan Produk Domestik Bruto mencakup jumlah nilai produk yang dihasilkan dalam periode tertentu (umumnya satu tahun) dan tidak mencakup perhitungan pada periode sebelumnya. Dengan menggunakan konsep aliran dalam perhitungan Produk Domestik Bruto maka kita dapat membandingkan jumlah output pada satu periode dengan periode sebelumnya.”
- c. Batas wilayah perhitungan Produk Domestik Bruto adalah satu Negara (perekonomian domestik). Hal ini memungkinkan untuk mengukur efektivitas suatu kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah dalam upaya

mendorong aktivitas perekonomian domestik (Adrimas, 2012).

Terdapat dua macam Produk Domestik Bruto (PDB), di antaranya:

1. Produk Domestik Bruto Nominal atau Harga Berlaku, yakni jumlah nilai harga barang dan jasa yang diperoleh oleh suatu negara dalam jangka waktu tertentu dan dinilai berdasarkan harga yang berlaku pada saat dilakukan penilaian;
2. Produk Domestik Bruto Riil atau Harga Tetap yakni jumlah nilai harga barang dan jasa yang didapatkan oleh suatu negara dalam periode tertentu (umumnya satu tahun) dan dinilai menurut harga yang berlaku dalam jangka waktu tertentu (Adrimas, 2012).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang di hasilkan oleh semua aktivitas perekonomian di seluruh wilayah periode tertentu umumnya satu tahun (Dasire, 2009).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku bisa dipakai agar mengetahui pengeseran susunan ekonomi, sedangkan harga konstan bisa dipakai agar melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahun. Dengan demikian, Produk Domestik Regional Bruto adalah penunjuk untuk mengatur sampai mana keberhasilan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, selain itu, bisa dipakai sebagai perencanaan dan pengambilan keputusan (Dasire, 2009).

Analisis *Shift-share* merupakan analisis yang sering dilakukan oleh praktisi karena merupakan analisis dengan metode yang sederhana dan pembuat keputusan baik lokal maupun regional diseluruh dunia untuk menetapkan target industri ataupun sektor dan menganalisis dampak dari perekonomian. Analisis *Shift-share* memungkinkan pelaku analisis agar bisa mengetahui keunggulan wilayahnya dan sektor yang menjadi pokok perekonomian wilayah atau menganalisis industri (Tarigan, 2008)

Analisis *Shift-share* juga dikatakan suatu analisis dilakukan agar dapat diketahui industri pada perekonomian regional maupun lokal atau perubahan dan pergeseran sektor jika disuatu wilayah mendapat kemajuan sinkron dengan kedudukan pada perekonomian nasional, maka akan dapat ditemukan adanya *shift* hasil pembangunan perekonomian daerah. Selain itu, laju pertumbuhan sektor-sektor disuatu daerah akan dibandingkan dengan laju pertumbuhan

perekonomian nasional beserta sektor-sektornya. Setelah itu dilakukan analisis pada penyimpangan yang terjadi sebagai hasil dari perbandingan tersebut. jika penyimpangannya positif, maka dapat dikatakan "keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam wilayah tersebut (Tarigan, 2008)

Bentuk umum persamaan dari analisis *shift share* dan komponen-komponennya adalah :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Pada analisis *Shiftshare*, perubahan ekonomi di tentukan 3 susunan yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi nasional (*national growth*).
2. Bauran industri (*industry mix*).
3. *Regional share*.

Pengaruh Bauran Industri disebut *proportional shift* atau bauran komposisi. Analisis *proportional shift* dilaksanakan dengan membandingkan suatu sektor selaku bagian dari perekonomian wilayah dengan sektor itu selaku bagian dari perekonomian nasional. Komponen ini menjelaskan apakah kegiatan ekonomi pada sektor itu berkembang lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan pertumbuhan kegiatan ekonomi secara nasional (Tarigan, 2008)

MN, N., Nuringsih, K., (2020) tentang *Shift-Share Analysis of Tourism Industry Growth in Kulon Progo Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pariwisata memberikan kontribusi terhadap perekonomian Kulon Progo dengan indikator dari pertumbuhan aktual, efek bauran wilayah, dan efek kompetitif menghasilkan nilai positif. Secara berkala pemerintah daerah menetapkan peraturan untuk meningkatkan pariwisata di Kulon Progo (MN, N., Nuringsih, K., 2020). Penelitian sudah terfokus pada sektor pariwisata sehingga mampu menjadi perhatian pemerintah daerah dalam mengembangkan sektor pariwisata tersebut menjadi bagian dari peningkatan kesejahteraan masyarakat.

(Kartikawati, 2018) tentang Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Dalam Pembangunan Wilayah Di Kabupaten Malinau (Pendekatan *Location Quotient* Dan *Shift Share*). Hasil penelitian diperoleh bahwa berdasarkan analisis *Shift Share* sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Malinau memiliki laju pertumbuhan yang lebih lambat dan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Malinau tidak memiliki daya saing dibandingkan dengan sektor yang sama ditingkat Provinsi Kalimantan Utara, Sedangkan subsektor

Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian Kabupaten Malinau memiliki laju pertumbuhan yang lebih lambat dan tidak memiliki daya saing dibandingkan dengan sub sektor yang sama ditingkat Provinsi Kalimantan Utara. Subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu memiliki laju pertumbuhan yang lebih lambat dan tidak memiliki daya saing dibandingkan dengan subsektor yang sama ditingkat Provinsi Kalimantan Utara. Subsektor Perikanan memiliki laju pertumbuhan yang lebih cepat dan namun tidak memiliki daya saing dibandingkan dengan sub sektor yang sama ditingkat Provinsi Kalimantan Utara (Kartikawati, 2018) Penelitian ini hanya fokus pada satu sektor saja yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan terfokus hanya di Kabupaten Malinau.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan di provinsi Kalimantan Utara khususnya untuk penentuan sektor-sektor ekonomi. Dan untuk penentuan sektor-sektor ekonomi dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga berlaku pada tahun 2019 yang datanya diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Utara.

B. Jenis Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut diperoleh dari instansi Badan Pusat Statistik (PBS) Kalimantan Utara. Sumber-sumber data yang diperlukan sebagai berikut :

- a) PDRB Harga berlaku Kalimantan Utara 2014*);
 - b) PDRB Harga berlaku Kalimantan Utara 2019;
 - c) PDB Harga berlaku Indonesia 2014;
 - d) PDB Harga berlaku Indonesia 2019.
- *) Tahun 2012 Provinsi Kalimantan Utara dinyatakan resmi sebagai provinsi sehingga tahun dasar yang digunakan adalah tahun dasar 2014

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengumpulan data :
 - a. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalimantan Utara dan
 - b. Data Produk Domestik Bruto Indonesia.
2. Mengidentifikasi sektor-sektor yang potensi dan sektor-sektor yang belum berpotensi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Utara, melalui analisis *Shift Share*. Rumus perhitungan analisis *shift-share* sebagai berikut :

$$\Delta Y_i = \left(y_i \left(\frac{Y^t}{Y^0} - 1 \right) \right) + \left(y_i \left(\frac{Y_i^t}{Y^0} \right) - \left(\frac{Y^t}{Y^0} \right) \right) + \left(y_i \left(\frac{y_i}{y_i^0} \right) - \left(\frac{Y_i^t}{Y_i} Y_i^t \right) \right)$$

: Perubahan nilai tambah sektor i

: Nilai tambah sektor i di daerah pada awal periode

: Nilai tambah sektor i di daerah pada akhir periode

: Nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada awal periode

: Nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada akhir periode

1. *Regional Share* : $\{y_i(Y^t/Y^0-1)\}$ adalah merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh dorongan faktor luar yaitu peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijaksanaan nasional yang berlaku pada seluruh daerah atau karena dorongan pertumbuhan ekonomi dan perdagangan dengan daerah tetangga;
2. *Proportionality shift (Mixed Shift)* : $\{y_i(Y_i^t/Y^0)-(Y^t/Y^0)\}+\{y_i(y_i/y_i^0)$ adalah

komponen pertumbuhan ekonomi dari dalam daerah sendiri yang di sebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang relatif baik, yaitu pada sektor-sektor yang secara nasional dapat pertumbuhannya cepat seperti sektor industri;

3. *Differential Shift (Competitive Shift)* : $\{y_i(y_i/y_i^0)-(Y_i^t/Y_i)\}$ adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan inilah

yang merupakan keuntungan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah bersangkutan (Tarigan, 2008)

Kalimantan Utara untuk tahun 2014 dan tahun 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berikut data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Harga Berlaku untuk provinsi

Tabel 1 Data PDRB Kaltara Tahun 2014 dan Tahun 2019

No.	Sektor	KALTARA	
		PDRB 2014	PDRB 2019
		yo	yt
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	10.120.510.000.000	15.473.500.000.000
2	Pertambangan dan penggalian	19.000.560.000.000	26.259.900.000.000
3	Industri Pengolahan	5.626.190.000.000	8.961.300.000.000
4	Pengadaan Listrik dan Gas	19.790.000.000	50.800.000.000
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	35.870.000.000	56.700.000.000
6	Konstruksi	6.895.410.000.000	13.389.500.000.000
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.889.430.000.000	11.698.200.000.000
8	Transportasi dan Pergudangan	3.409.050.000.000	6.871.600.000.000
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	788.780.000.000	1.574.500.000.000
10	Informasi dan Komunikasi	1.206.240.000.000	2.262.800.000.000
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	653.100.000.000	1.065.000.000.000
12	Real Estate	486.740.000.000	746.000.000.000
13	Jasa Perusahaan	171.850.000.000	214.000.000.000
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.888.080.000.000	4.828.900.000.000
15	Jasa Pendidikan	1.258.400.000.000	2.380.300.000.000
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	456.650.000.000	988.700.000.000
17	Jasa Lainnya	277.360.000.000	636.600.000.000
Total		59.184.010.000.000	97.458.300.000.000

Sumber : Badan Pusat Statistik Kaltara

Berikut data Produk Domestik Bruto (PDB) atas Harga Berlaku untuk wilayah Indonesia untuk tahun 2014 dan tahun 2019.

Tabel 2 Data PDB Indonesia Tahun 2014 dan Tahun 2019

No.	Sektor	INDONESIA	
		PDB 2014	PDB 2019
		Yo	Yt
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.410.657.100.000.000	2.013.626.900.000.000
2	Pertambangan dan penggalian	1.035.120.900.000.000	1.149.913.500.000.000
3	Industri Pengolahan	2.215.753.600.000.000	3.119.617.300.000.000
4	Pengadaan Listrik dan Gas	114.121.900.000.000	185.115.300.000.000
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7.703.600.000.000	10.736.300.000.000
6	Konstruksi	1.041.949.500.000.000	1.701.741.200.000.000
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.410.932.000.000.000	2.060.772.600.000.000
8	Transportasi dan Pergudangan	450.600.000.000.000	881.662.600.000.000
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	330.672.400.000.000	440.267.700.000.000
10	Informasi dan Komunikasi	368.943.000.000.000	626.424.700.000.000
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	408.646.700.000.000	671.356.000.000.000
12	Real Estate	294.573.400.000.000	439.367.100.000.000
13	Jasa Perusahaan	165.990.600.000.000	304.285.500.000.000
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	404.379.600.000.000	572.456.900.000.000
15	Jasa Pendidikan	346.557.600.000.000	522.745.500.000.000
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	109.069.700.000.000	174.801.700.000.000
17	Jasa Lainnya	163.548.800.000.000	308.839.600.000.000
Total		10.279.220.400.000.000	15.183.730.400.000.000

Sumber : Badan Pusat Statistik Kaltara

Di mana berdasarkan pada data table 1 dan table 2 adalah $y/Y = \text{years}$ (untuk lingkup kecil) / Years (untuk lingkup besar) $o = \text{awal tahun analisis}$ $t = \text{akhir tahun analisis}$

Selanjutnya setelah memperoleh data untuk melakukan perhitungan *Shift-Share* maka yang perlukan dilakukan adalah mencari nilai r_i , R_i serta R_a .

$$r_i = \frac{y_{it}}{y_{io}}$$

$$R_i = \frac{Y_{it}}{Y_{io}}$$

$$R_a = \frac{\sum Y_t}{\sum Y_o}$$

Tabel 3 Hasil Perhitungan nilai r_i , R_i , dan R_a

r_i	R_i	R_a
y_{it}/y_{io}	Y_{it}/Y_{io}	Y_t/Y_o
1.5289	1.4274	1.4771
1.3821	1.1109	1.4771
1.5928	1.4079	1.4771
2.5670	1.6221	1.4771
1.5807	1.3937	1.4771
1.9418	1.6332	1.4771
1.9863	1.4606	1.4771
2.0157	1.9566	1.4771
1.9961	1.3314	1.4771
1.8759	1.6979	1.4771
1.6307	1.6429	1.4771
1.5326	1.4915	1.4771
1.2453	1.8331	1.4771
1.6720	1.4156	1.4771
1.8915	1.5084	1.4771
2.1651	1.6027	1.4771
2.2952	1.8884	1.4771

Selanjutnya untuk menentukan nilai dari KPN, KPP serta KPPW maka perlu mengetahui pengertiannya yaitu :

- Komponen Pertumbuhan Nasional (KPN) Yaitu perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi, kebijakan ekonomi nasional dan kebijakan lain yang mampu mempengaruhi sektor perekonomian dalam suatu wilayah. Pengertian lain adalah sebagai kriteria bagi suatu daerah untuk mengukur apakah daerah tersebut tumbuh lebih cepat atau lambat dari “*pertumbuhan*” secara nasional.
- Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP) Yaitu perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah yang

disebabkan oleh komposisi sektor dalam permintaan produk akhir, serta perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar. Pengertian lain adalah untuk mengetahui apakah sektor-sektor suatu daerah berspesialisasi tumbuh cepat atau negatif secara nasional terkait dengan “*produksi yang dihasilkan*”.

- Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW) Yaitu perubahan produksi atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah yang disebabkan oleh keunggulan komparatif pada wilayah tersebut, adanya dukungan kelembagaan, prasarana sosial ekonomi, serta kebijakan lokal pada wilayah tersebut. **Semakin banyak sumber daya** yang dimiliki oleh suatu daerah maka akan bernilai positif.

Hasil perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Perhitungan KPN, KPP dan KPPW

No.	Sektor	KPN	KPP	KPPW
		Ra-1	Ri-Ra	ri-Ri
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	48%	-4,97%	10,15%
2	Pertambangan dan penggalian	48%	-36,62%	27,12%
3	Industri Pengolahan	48%	-6,92%	18,49%
4	Pengadaan Listrik dan Gas	48%	14,50%	94,49%
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	48%	-8,35%	18,70%
6	Konstruksi	48%	15,61%	30,86%
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	48%	-1,66%	52,57%
8	Transportasi dan Pergudangan	48%	47,95%	5,91%
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	48%	-14,57%	66,47%
10	Informasi dan Komunikasi	48%	22,08%	17,80%
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	48%	16,57%	-1,22%
12	Real Estate	48%	1,44%	4,11%
13	Jasa Perusahaan	48%	35,60%	-58,79%
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	48%	-6,15%	25,64%
15	Jasa Pendidikan	48%	3,13%	38,31%
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	48%	12,55%	56,25%
17	Jasa Lainnya	48%	41,12%	40,68%

Hasil perhitungan untuk Pergeseran Bersih (PB) sebagai berikut :

Tabel 5 Hasil Perhitungan Pergeseran Bersih (PB)

No.	Sektor	KPP	KPPW	KPP+KPPW (PB)	KETERANGAN
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	-4,97%	10,15%	5,18%	progresif
2	Pertambangan dan penggalian	-36,62%	27,12%	-9,51%	mundur
3	Industri Pengolahan	-6,92%	18,49%	11,57%	progresif
4	Pengadaan Listrik dan Gas	14,50%	94,49%	108,98%	progresif
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-8,35%	18,70%	10,36%	progresif
6	Konstruksi	15,61%	30,86%	46,47%	progresif
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-1,66%	52,57%	50,92%	progresif
8	Transportasi dan Pergudangan	47,95%	5,91%	53,86%	progresif
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-14,57%	66,47%	51,90%	progresif
10	Informasi dan Komunikasi	22,08%	17,80%	39,88%	progresif

No.	Sektor	KPP	KPPW	KPP+KPPW (PB)	KETERANGAN
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	16,57%	-1,22%	15,36%	progresif
12	Real Estate	1,44%	4,11%	5,55%	progresif
13	Jasa Perusahaan	35,60%	-58,79%	-23,19%	mundur
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-6,15%	25,64%	19,49%	progresif
15	Jasa Pendidikan	3,13%	38,31%	41,44%	progresif
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	12,55%	56,25%	68,80%	progresif
17	Jasa Lainnya	41,12%	40,68%	81,81%	progresif

Hasil rekapan dari tabel 5 untuk nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP) sebagai berikut :

Tabel 6 *Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP)*

No.	Sektor	KPP	Ket
		(+/-)	
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	-4,97%	spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh lambat
2	Pertambangan dan penggalian	-36,62%	spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh lambat
3	Industri Pengolahan	-6,92%	spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh lambat
4	Pengadaan Listrik dan Gas	14,50%	spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-8,35%	spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh lambat
6	Konstruksi	15,61%	spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-1,66%	spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh lambat
8	Transportasi dan Pergudangan	47,95%	spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-14,57%	spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh lambat
10	Informasi dan Komunikasi	22,08%	spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	16,57%	spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat
12	Real Estate	1,44%	spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat
13	Jasa Perusahaan	35,60%	spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-6,15%	spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh lambat
15	Jasa Pendidikan	3,13%	spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	12,55%	spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat
17	Jasa Lainnya	41,12%	spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat

Hasil rekapan dari tabel 5 untuk nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW) sebagai berikut :

Tabel 7Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW)

No.	Sektor	KPPW	Ket
		(+/-)	
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	10,15%	mempunyai daya saing
2	Pertambangan dan penggalian	27,12%	mempunyai daya saing
3	Industri Pengolahan	18,49%	mempunyai daya saing
4	Pengadaan Listrik dan Gas	94,49%	mempunyai daya saing
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	18,70%	mempunyai daya saing
6	Konstruksi	30,86%	mempunyai daya saing
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	52,57%	mempunyai daya saing
8	Transportasi dan Pergudangan	5,91%	mempunyai daya saing
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	66,47%	mempunyai daya saing
10	Informasi dan Komunikasi	17,80%	mempunyai daya saing
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	-1,22%	tidak mempunyai daya saing
12	Real Estate	4,11%	mempunyai daya saing
13	Jasa Perusahaan	-58,79%	tidak mempunyai daya saing
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	25,64%	mempunyai daya saing
15	Jasa Pendidikan	38,31%	mempunyai daya saing
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	56,25%	mempunyai daya saing
17	Jasa Lainnya	40,68%	mempunyai daya saing

- Syarat hasil perhitungan *Shift Share* :
1. Bila $KPP < 0$, menunjukkan bahwa sektor i pada wilayah ke j pertumbuhannya lambat;
 2. Bila $KPP > 0$, menunjukkan bahwa sektor i pada wilayah ke j pertumbuhannya cepat;
 3. Bila $KPPW > 0$, maka berarti bahwa wilayah ke j mempunyai daya saing yang

baik apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya;

4. Bila $KPPW < 0$, maka berarti bahwa sektor i pada wilayah ke j tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya.

B. Pembahasan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan satu dari beragam indikator ekonomi yang digunakan dalam mengukur kinerja perekonomian. Indikator tersebut memberikan gambaran mengenai nilai barang dan jasa yang dapat diproduksi oleh suatu ekonomi. Pemanfaatan indikator PDRB, seperti pertumbuhan ekonomi, dengan indikator ekonomi dan sosial lainnya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kesejahteraan manusia dalam suatu wilayah.

Perencanaan pembangunan yang baik didasarkan pada data dan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, perencanaan yang sistematis dan komprehensif hanya dapat diwujudkan apabila setiap tahapan perencanaan dilengkapi dengan data yang akurat. Demikian halnya dengan perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah, akan memerlukan data statistik sebagai dasar penentuan strategi, pengambilan keputusan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Kebijakan dan strategi yang telah dilakukan perlu dimonitor dan dilihat hasilnya, sehingga data statistik yang memberikan ukuran kuantitas ekonomi secara makro, mutlak diperlukan untuk memberikan gambaran keadaan masa lalu dan masa kini serta sasaran yang hendak dicapai pada masa yang akan datang. Untuk itu dibutuhkan ketersediaan data ekonomi yang cukup representatif sebagai suatu indikator, seperti PDRB.

Terdapat perhatian besar berkaitan dengan pengembangan sistem data untuk memantau perkembangan kemajuan di seluruh sektor, khususnya disektor ekonomi, baik untuk daerah propinsi maupun untuk daerah Kabupaten/Kota. Dengan demikian, tuntutan akan ketersediaan data PDRB sebagai salah satu indikator ekonomi daerah semakin meningkat, terutama di era otonomi daerah.

Dalam pengertian ekonomi regional dikenal adanya pengertian sektor basis dan sektor non basis. Pengertian sektor basis (sektor unggulan) pada dasarnya harus dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Dalam kaitannya dengan lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan dengan lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor

unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar nasional atau domestik.

Hasil perhitungan untuk Komponen pertumbuhan proporsional (KPP) menjelaskan bahwa yang termasuk dalam sektor pertumbuhan lambat adalah :

1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
5. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
6. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; serta
7. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

Tujuh sektor PDRB di atas menunjukkan pertumbuhan yang lambat secara nasional, artinya sektor-sektor tersebut belum mampu bersaing dengan produk akhir yang sejenis dengan wilayah lain atau provinsi lain di Indonesia.

Yang termasuk dalam sektor pertumbuhan cepat adalah :

1. Pengadaan Listrik dan Gas
2. Konstruksi
3. Transportasi dan Pergudangan
4. Informasi dan Komunikasi
5. Jasa Keuangan dan Asuransi
6. Real Estate
7. Jasa Perusahaan
8. Jasa Pendidikan
9. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
10. Jasa Lainnya

10 sektor PDRB di atas menunjukkan pertumbuhan yang cepat secara nasional, artinya sektor-sektor tersebut mampu bersaing dengan produk akhir yang sejenis dengan wilayah lain atau provinsi lain di Indonesia.

Hasil perhitungan komponen perhitungan pangsa wilayah (KPPW) sektor yang mempunyai daya saing adalah

1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Pengadaan Listrik dan Gas
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
6. Konstruksi
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

8. Transportasi dan Pergudangan
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10. Informasi dan Komunikasi
11. Real Estate
12. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
13. Jasa Pendidikan
14. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
15. Jasa Lainnya

15 sektor PDRB di atas menunjukkan sektor yang mempunyai daya saing, artinya sektor-sektor tersebut mempunyai daya saing untuk wilayah secara lokal atau wilayah provinsi Kalimantan Utara --- dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara maksimal --- dan memiliki sumber daya yang melimpah.

Sektor yang belum mempunyai daya saing adalah

1. Jasa Keuangan dan Asuransi
2. Jasa Perusahaan

Dua sektor PDRB di atas menunjukkan sektor yang belum mempunyai daya saing, artinya sektor-sektor tersebut belum memiliki daya saing untuk wilayah secara lokal atau wilayah provinsi Kalimantan Utara --- dan belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara maksimal.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis *Shift-Share* disimpulkan bahwa sektor-sektor yang mempunyai daya saing harus dapat dipertahankan dan dikembangkan untuk hasil produk akhir dari sektor tersebut. Dan yang belum mempunyai daya saing perlu menjadi perhatian pemerintah provinsi Kalimantan Utara terhadap sektor tersebut sehingga dapat ditingkatkan menjadi produk unggulan. Sektor-sektor yang secara nasional tumbuh cepat merupakan nilai tambah bagi provinsi Kalimantan Utara, artinya produk dari sektor tersebut mampu bersaing secara nasional.

B. Saran

Perhatian pemerintah provinsi Kalimantan Utara dan pemerintah daerah yang ada di Kalimantan Utara dalam menetapkan Visi dan Misi serta strategi maupun dalam penetapan Rencana Jangka Pendek, Rencana Jangka Menengah serta Rencana Jangka Panjang sehingga semua sektor dapat menjadi pendapatan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrimas (2012) *Perencanaan pembangunan ekonomi: teori, pelaksanaan dan permasalahan*. Padang: Andalas University Press.
- Dasire, N. (2009) *Pengelolaan Keuangan Daerah*. Jakarta: PT Indeks.
- Gravitiani, E. (2006) 'Analisis Shift-Share Dinamik Pada Perekonomian Kota Yogyakarta', *JESP*, pp. 35–47.
- Kaltara, B. P. (2011) *BPS*. Available at: <https://kaltara.bps.go.id/>.
- Kartikawati, D. (2018) *Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Dalam Pembangunan Wilayah Di Kabupaten Malinau (Pendekatan Locaton Quotient Dan Shift Share)*. UNS.
- MN, N., Nuringsih, K., & C. (2020) 'Shift Share Analysis Of Tourism Industry Growth In Kulon Progo Yogyakarta', *Industrial Engineering & Management Systems*, pp. 610–621.
- Nur, A. A., & Safaringa, Y. (2019) 'Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Di Provinsi Kalimantan Timur Dengan Pendekatan PDRB', *Ekonomi Regional*. Available at: https://www.researchgate.net/publication/332029243_Analisis_Sektor_Basis_Dan_Non_Basis_Di_Provinsi_Kalimantan_Timur_Dengan_Pendekatan_PDRB.
- Pemerintah Kabupaten Bulungan (2016) *Visi, Misi dan Motto*, bulungan.go.id. Available at: <https://www.bulungan.go.id/v5/index.php/bulungan/visi-misi-dan-motto> (Accessed: 18 July 2019).
- Tarigan, R. (2008) *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.